

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Pucangan merupakan salah satu dari 32 desa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Desa Pucangan memiliki ketinggian 7-13 mdpl. Luas wilayah Desa Pucangan adalah 153,253 ha. Desa Pucangan terletak pada posisi 7°45'59"-7°45'52" Lintang Selatan dan 109°42'45"-109°43'19" Bujur Timur. Topografi wilayah ini berupa dataran rendah. Batas wilayah Desa Pucangan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Lajer
2. Sebelah Timur : Desa Pasarsenen
3. Sebelah Selatan : Desa Kenoyojayan
4. Sebelah Barat : Desa Ambalkebrek

Jumlah penduduk mencapai 1.518 jiwa terdiri dari 361 rumah tangga. Kepadatan penduduk Desa Pucangan mencapai 9,90 jiwa/ha yang tergolong kepadatan rendah. Desa Pucangan mempunyai tiga dusun yaitu Dusun Pucung, Dusun Krajan dan Dusun Pengampon (Desa Pucangan dalam angka tahun 2018).

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Desa Pucangan mempunyai luas wilayah 153,253 ha yang terbagi atas tanah sawah, pekarangan, pemukiman dan lain-lain. Tata guna lahan di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen tahun 2018

No.	Penggunaan Lahan	Distribusi	
		Luas (Ha)	Persentase(%)
1.	Tanah Sawah	70,699	46,13
2.	Pekarangan	24,150	15,76
3.	Pemukiman	43,256	28,22
4.	Lainnya	15,148	9,88
Jumlah		153,253	100,00

Sumber: Monografi Desa Pucangan, 2018

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diambil informasi bahwa Desa Pucangan dalam penggunaan lahan paling luas adalah tanah sawah seluas 70,699 ha. Penggunaan lahan terluas kedua adalah pemukiman dengan luas 43,256 ha. Luas pekarangan 24,150 ha serta penggunaan tanah lainnya adalah 15,148 ha yang digunakan untuk pemakaman, jalan dan sungai. Lahan yang dimiliki oleh Desa Pucangan tersebut sesuai untuk bercocok tanam demi menunjang perekonomian masyarakat karena memiliki proporsi lahan terluas dibandingkan dengan lahan lainnya.

3. Keadaan Penduduk

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk persatuan unit wilayah. Wilayah dengan jumlah penduduk yang besar akan dihadapkan pada persoalan meningkatnya jumlah pengangguran karena tidak memadainya penyediaan lapangan pekerjaan, permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, serta tidak memadainya akses fasilitas pendidikan dan kesehatan serta masalah-masalah sosial lainnya. Wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan optimalisasi sumber daya alam terkait dengan kekurangan tenaga kerja padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Desa Pucangan dengan luas wilayah 153,253 ha dan jumlah penduduk 1.518 jiwa maka kepadatan penduduk di Desa Pucangan mencapai 9,90 jiwa/ha. Pada hal tersebut berarti bahwa 1 hektar dihuni oleh 9 hingga 10 orang. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman (2011) Desa Pucangan termasuk memiliki kepadatan yang rendah karena <150 jiwa/ha.

b. Keadaan Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan sebagai pembanding antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan atau *sex ratio* pada suatu wilayah. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat bermanfaat untuk pertimbangan dalam melakukan perencanaan program

atau kebijakan yang akan dilakukan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen menurut Jenis Kelamin tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1.	Laki-Laki	729	48
2.	Perempuan	789	52
Jumlah		1518	100
Sex Ratio		92	

Sumber: Monografi Desa Pucangan, 2018

Berdasarkan Tabel 3 jumlah penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen mencapai 1.518 jiwa. Penduduk Desa Pucangan didominasi oleh perempuan yang berjumlah 789 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki 729 jiwa. *Sex ratio* 92 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 92 penduduk laki-laki.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk menurut usia dapat memberikan gambaran tentang jumlah penduduk pada usia tertentu. Data tersebut dapat memberikan gambaran apakah pada suatu wilayah banyak penduduk dengan usia produktif ataupun non produktif. Usia produktif berada pada rentang 15-64 tahun, sedangkan usia non produktif berada pada 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Usia-usia tersebut digunakan untuk melihat Angka Beban Tanggungan.

Angka Beban Tanggungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) adalah perbandingan antara penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif. Angka ini menunjukkan seberapa besar beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Persentase angka beban ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan kondisi sebaliknya.

Data penduduk menurut usia Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen berdasarkan Usia tahun 2018

No.	Kelompok Usia (Tahun)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	0 - 4	28	33	61
2.	5 - 9	49	41	90
3.	10 - 14	52	63	115
4.	15 - 19	51	63	114
5.	20 - 24	71	61	132
6.	25 - 29	58	56	114
7.	30 - 34	54	56	110
8.	35 - 39	57	56	113
9.	40 - 44	43	57	100
10.	45 - 49	62	54	116
11.	50 - 54	34	53	87
12.	55 - 59	38	50	88
13.	60 - 64	40	36	76
14.	65 - 69	34	37	71
15.	70 - 74	19	37	56
16.	>= 75	39	36	75
Jumlah		729	789	1518

Sumber : Monografi Desa Pucangan, 2018

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen menurut usia terbanyak ada pada kelompok 20-24 tahun yaitu 132 jiwa. Kelompok penduduk usia 70-74 tahun merupakan penduduk terendah dengan jumlah 56 jiwa. Penduduk usia produktif berjumlah 1.050 jiwa, sedangkan jumlah penduduk umur non produktif mencapai 468 jiwa. Penduduk usia produktif yang besar menjadi modal dasar pembangunan yang sangat potensial karena penduduk inilah yang berperan menjalankan roda perekonomian di suatu daerah. Persentase penduduk usia produktif di Desa Pucangan berada pada angka 69% artinya terdapat 69 penduduk usia produktif dari 100 penduduk di semua usia. Angka Beban Tanggungan dapat dihitung dengan rumus :

$$ABT = \frac{\sum \text{Penduduk Usia Non Produktif}}{\sum \text{Penduduk Usia Produktif}} \times 100$$

maka, Angka Beban Tanggungan Desa Pucangan adalah

$$ABT = \frac{468}{1050} \times 100\% = 44,57 \%$$

artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung beban hidup 44 hingga 45 orang usia non produktif.

d. Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang baik dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa depan untuk mencapai Indonesia yang maju dan mengejar ketertinggalan dari negara lain. Pendidikan dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tantangan ke depan dan sebagai bahan evaluasi dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat. Semakin banyak penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka semakin maju pula wilayah tersebut. Penduduk Desa Pucangan memiliki riwayat pendidikan yang beragam mulai dari tidak sekolah, tamat SD, SMP maupun SMA hingga perguruan tinggi. Keadaan penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen menurut tingkat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	258	17,00
2.	Belum Tamat SD / Sederajat	194	12,78
3.	Tamat SD/Sederajat	468	30,83
4.	Tamat SLTP/Sederajat	277	18,25
5.	Tamat SLTA/Sederajat	258	17,00
6.	Tamat Diploma I/II/Sederajat	0	0,00
7.	Tamat Diploma III/Sederajat	0	0,00
8.	Tamat Diploma IV/Strata I/Sederajat	63	4,15
9.	Tamat Strata II/Sederajat	0	0,00
10.	Tamat Strata III/Sederajat	0	0,00
Jumlah		1518	100,00

Sumber : Monografi Desa Pucangan, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen yang tamat SD 30,83%,

tamat SLTP sebanyak 18,25%, tamat SLTA dan yang belum sekolah atau tidak sekolah memiliki jumlah yang sama yaitu 17%, belum tamat SD 12,78 %, tamat S1 atau D4 4,15% dan tidak memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan DI, D2, D3, S2 maupun S3. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk mengeyam pendidikan masih kurang karena banyak masyarakat yang berpendidikan rendah atau pendidikan dasar 9 tahun. Penduduk yang tidak tamat sekolah tersebut tetap termasuk dalam penduduk yang telah mengeyam pendidikan di bangku sekolah. Banyaknya penduduk yang tidak tamat sekolah ini disebabkan karena usia mereka telah lanjut, dimana dahulu sekolah itu terbatas, kekurangan dana untuk bersekolah, dan kesadaran akan pendidikan yang kurang.

e. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Mata pencapaian dapat digunakan sebagai indikator pembangunan pada suatu wilayah. Semakin banyak jenis mata pencapaian di suatu wilayah, maka semakin banyak kesempatan masyarakat untuk bekerja dan menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja.

Mata pencapaian penduduk di Desa Pucangan bersifat heterogen, yaitu sebagai PNS, TNI, Polri, Pedagang, Petani, Karyawan, Tukang, Buruh, Pembantu Rumah Tangga, Guru, Sopir, Wiraswasta serta Tenaga kesehatan seperti dokter, bidan dan perawat, Mereka bekerja di berbagai sektor untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sektor yang dominan di desa ini adalah pertanian. Distribusi keadaan penduduk menurut mata pencapaian di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen menurut Mata Pencaharian tahun 2018

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pensiunan	6	0,82
2.	PNS	10	1,37
3.	TNI	1	0,14
4.	Polri	2	0,27
5.	Pedagang	19	2,61
6.	Petani	523	71,84
7.	Karyawan	53	7,28
8.	Tukang	18	2,47
9.	Buruh	23	3,16
10.	Pembantu Rumah Tangga	3	0,41
11.	Guru	21	2,88
12.	Tenaga Kesehatan	6	0,82
13.	Sopir	6	0,82
14.	Wiraswasta	37	5,08
Jumlah		728	100

Sumber : Monografi Desa Pucangan, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen memiliki beragam mata pencaharian. Mata pencaharian yang paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 523 orang atau 71,84% dari total masyarakat Desa Pucangan. Hal ini didukung oleh luas lahan yang dimiliki masyarakat sehingga mereka memanfaatkannya untuk bertani. Mata pencaharian terbesar kedua yang dimiliki penduduk Desa Pucangan yaitu bekerja sebagai karyawan sebanyak 53 orang atau 7,28% dari total masyarakat Desa Pucangan. Karyawan ini baik bekerja sebagai karyawan swasta, karyawan BUMN, maupun karyawan honorer. Mata pencaharian paling sedikit bekerja sebagai TNI yang hanya dilakukan oleh satu orang saja. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanian pertanian masih memegang peranan utama bagi masyarakat Desa Pucangan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4. Keadaan Pertanian

a. Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Desa Pucangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sektor

pertanian juga menjadi tumpuan perekonomian, hal ini karena sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar khususnya di komoditas tanaman pangan. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan suatu wilayah dapat menggambarkan potensi yang dimiliki suatu daerah serta kemampuannya dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk. Desa Pucangan memiliki beberapa jenis komoditas tanaman pangan dan palawija yaitu padi sawah, jagung, dan ketela rambat. Adapun data mengenai luas panen, produksi dan rata-rata produksi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Panen dan Produksi Produksi Padi dan Palawija di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen tahun 2018

No.	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi Sawah	134,49	739,71
2.	Jagung	32,98	221,81
3.	Ketela Rambat	4,95	80,34
4.	Kacang Hijau	14,22	12,94
Jumlah		186,64	1054,80

Sumber : Kecamatan Ambal dalam angka, 2019

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa produksi paling besar adalah padi. Jumlah produksi dalam waktu satu tahun mencapai 739,71 ton pada lahan seluas 134,49 Ha. Komoditas ini masih bisa diandalkan karena dalam memenuhi kebutuhan pangan komoditas ini masih belum tergantikan. Komoditas terbanyak kedua adalah jagung yang mampu menghasilkan 221,81 ton untuk lahan seluas 32,98 Ha. Ketela rambat menjadi komoditas terbanyak ketiga dengan menghasilkan 80,34 ton di lahan seluas 4,95 Ha. Komoditas yang paling rendah produksinya adalah kacang hijau yang menghasilkan 12,94 ton pada lahan seluas 14,22 Ha. Prioritas komoditi yang dibudidayakan oleh penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh kebiasaan penduduk di wilayah tersebut serta tingkat kebutuhan penduduk terhadap suatu komoditi tertentu.

b. Peternakan

Peternakan merupakan usaha sampingan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Pucangan. Hal tersebut bertujuan sebagai tabungan atau

sampingan dalam berusahatani yang memanfaatkan limbah ternak untuk pupuk atau ternak untuk membantu dalam usahatannya. Jenis ternak yang dikelola oleh penduduk Desa Pucangan adalah sapi potong, kuda, kambing, domba, ayam petelur, ayam kampung, itik, burung puyuh. Jenis ternak dan jumlahnya di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Banyaknya Ternak di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen tahun 2018

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi Potong	349
2.	Kuda	1
3.	Kambing	1.072
4.	Domba	451
5.	Ayam Petelur	1.442
6.	Ayam Kampung	106.026
7.	Itik	1.241
8.	Burung Puyuh	443
Jumlah		111.025

Sumber : Desa Pucangan dalam angka, 2018

Berdasarkan Tabel 8 penduduk Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen banyak yang memelihara ayam kampung dengan jumlah 106.026 ekor. Hewan yang ditanakkan selain ayam kampung adalah ayam petelur dengan 1.442 ekor, itik 1.241 ekor, kambing 1.072 ekor, domba 451 ekor, burung puyuh 443 ekor, sapi potong 349 ekor dan yang paling sedikit adalah kuda hanya 1 ekor. Banyaknya hewan yang ditanakkan membuat masyarakat Desa Pucangan memanfaatkan limbah ternak tersebut menjadi pupuk kandang untuk tanaman-tanaman yang mereka tanam sehingga dapat meminimalkan pengeluaran untuk usaha taninya.

5. Keadaan Sarana Perekonomian

a. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan tempat yang bertujuan untuk melancarkan kegiatan ekonomi masyarakat. Ketersediaan sarana ekonomi dapat menjadi indikator tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Sarana perekonomian dapat mempermudah masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan dan dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sarana perekonomian Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sarana Perekonomian Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen tahun 2018

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)
1.	Toko/Warung Kelontong	15
2.	Warung/Kedai Makan Minum	5
Jumlah		20

Sumber : Kecamatan Ambal dalam angka, 2019

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa sarana perekonomian di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen adalah toko/ warung kelontong dan warung/ kedai makan minum. Sarana perekonomian didominasi oleh toko/ warung kelontong sejumlah 15 unit. Sarana perekonomian lainnya adalah warung/ kedai makan minum yang tersedia sejumlah 5 unit tersebar di seluruh Desa Pucangan.

6. Gambaran Umum Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen merupakan desa yang membudidayakan kopi di daerah pesisir pantai selatan berketinggian 13 mdpl. Kopi pada umumnya tumbuh di dataran tinggi, akan tetapi salah satu masyarakat Desa Pucangan berani untuk mencoba menanam kopi di dataran rendah. Kopi tersebut dinamakan kopi pesisir. Kopi ini dikembangkan pada tahun 2008 karena melihat banyaknya lahan nonproduktif.

Budidaya kopi pesisir pada masyarakat Desa Pucangan pada awalnya mendapatkan penolakan maupun penerimaan. Penolakan terjadi karena masyarakat melihat kondisi lahan nonproduktif serta karakter tanah yang berada hanya pada ketinggian 13 mdpl sehingga hanya 8 orang yang membudidayakan kopi pesisir. Hal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat ini adalah menanam terlebih dahulu hingga panen kopi untuk membuktikan kepada warga masyarakat. Hasil panen biji kopi tersebut kemudian diolah agar dapat dinikmati. Aroma hingga tekstur biji kopi yang dibudidayakan di dataran rendah seperti pesisir berbeda dengan kopi yang dibudidayakan di dataran

tinggi. Kopi yang ditanam di pegunungan memiliki aroma seperti sayur, sedangkan kopi pesisir memiliki aroma tanah yang lebih pekat sehingga aromanya lebih kuat. Pada tingkat kemasaman, kopi pesisir lebih kuat dibandingkan dengan kopi di daerah pegunungan, namun pada kadar kafein kopi pesisir lebih rendah. Adanya hal tersebut membuat masyarakat tertarik untuk membudidayakan kopi sehingga pada tahun 2018 meningkat menjadi 121 orang.

Berdasarkan pengamatan di lapang, masyarakat Desa Pucangan mempergunakan lahan nonproduktif untuk ditanami kopi. Banyaknya masyarakat yang memiliki ternak sapi maupun kambing, kotoran hewan tersebut dijadikan sebagai pupuk kandang dan mengurangi penggunaan pestisida. Perawatan kopi pesisir yang lebih dari kopi di pegunungan membuat masyarakat bersikap lebih telaten karena kopi membutuhkan air dan naungan yang cukup. Bibit yang digunakan masyarakat Desa Pucangan diperoleh dari tokoh masyarakat maupun pemerintah Dinas Pertanian Kebumen.

B. Karakteristik Responden

1. Usia

Penduduk terbagi menjadi bermacam kategori. Departemen Kesehatan RI (2009) menggolongkan usia menjadi beberapa kategori yaitu masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (6-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), dan masa manula (>65 tahun). Responden dalam penelitian ini beragam. Karakteristik responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen berdasarkan usia disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan Usia

No.	Usia	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	26 - 35 tahun	Masa Dewasa Awal	9	16,36
2.	36 - 45 tahun	Masa Dewasa Akhir	8	14,55
3.	46 - 55 tahun	Masa Lansia Awal	30	54,55
4.	56 - 65 tahun	Masa Lansia Akhir	4	7,27
5.	>65 tahun	Masa Manula	4	7,27
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong pada masa lansia awal. Pada usia tersebut, responden masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Kemampuan fisik yang mereka miliki juga masih optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru yang berguna untuk perbaikan usahatani. Pada umumnya responden memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani meskipun responden mulai menggunakan pengalaman sebagai prinsip berusahatani namun masih terbuka dalam menerima masukan-masukan yang diberikan.

2. Pendidikan Formal

Suryani (2013) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu variabel yang sering dijadikan indikator dalam mengukur kelas sosial, khususnya pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan sekolah yang penyelenggaraannya tersusun dalam kurikulum yang terorganisir dan berjenjang dari rendah ke tinggi. Masyarakat menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi gaji yang diterima, selain itu dalam hal kesempatan mendapatkan pekerjaan juga akan lebih baik. Responden dalam penelitian ini dari berbagai ragam pendidikan. Karakteristik responden Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen berdasarkan pendidikan formal disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Pendidikan Formal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat SD	25	45,45
2.	Tamat SMP	22	40,00
3.	Tamat SMA	4	7,27
4.	Diploma/Sarjana	4	7,27
Jumlah		55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa masyarakat yang membudidayakan kopi terbanyak mengenyam pendidikan dasar. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan masih kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan. Tulung (2007) menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan

yang lebih rendah kurang memiliki wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini tentang budidaya kopi pesisir.

C. Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

1. Kebutuhan Eksistensi (*Existence Needs*)

Kebutuhan eksistensi (*existence needs*) merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis serta kebutuhan keamanan. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang berhubungan dengan tubuh atau raga, pemuasan jiwa/rohani dan harus dipenuhi oleh responden karena menyangkut kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menciptakan ketenangan, kenyamanan, dan dibebaskan dari daya-daya yang dapat mengancam kelangsungan hidup. Pada penelitian ini motivasi indikator *existence needs* (kebutuhan eksistensi) berupa dorongan untuk memperoleh kebutuhan pokok serta kebutuhan rasa aman di hari tua. Analisis kebutuhan keberadaan (*existence needs*) responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden berdasarkan Kebutuhan Eksistensi (*Existence Needs*)

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	22,75 – 28,00	22	40,00
2.	Tinggi	17,50 – 22,74	33	60,00
3.	Rendah	12,25 - 17,49	0	0,00
4.	Sangat Rendah	7,00 – 12,24	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa kebutuhan eksistensi (*existence needs*) responden termasuk dalam kategori yang tinggi yaitu sebesar 60 persen atau 33 orang. Hal ini berarti responden melakukan budidaya kopi pesisir dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mendasar. Keinginan responden dalam memenuhi kebutuhan mendasar dilihat dari tingginya pemenuhan pangan, sandang, papan, pendapatan yang bertambah dan keinginan untuk membiayai pendidikan sekolah anak. Pemenuhan rasa aman

dilihat dari tingginya keinginan responden adanya tabungan di hari tua dan kehidupan yang sejahtera.

2. Kebutuhan Berhubungan (*Relatedness Needs*)

Kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*) merupakan hasrat yang dimiliki untuk memelihara hubungan antar pribadi yang bermanfaat dengan saling berinteraksi antar manusia. Kebutuhan hubungan ini sama dengan kebutuhan sosial dalam teori Maslow. Pada penelitian ini indikator kebutuhan berhubungan dilihat dari keinginan responden untuk memiliki banyak relasi, keinginan untuk berdiskusi, bekerja sama dengan pembudidaya lainnya, menjalin hubungan baik, membantu dalam menghadapi masalah, dan keinginan dalam mendapatkan bantuan dari sesama pembudidaya kopi. Analisis kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*) responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 13. Distribusi Responden berdasarkan Kebutuhan Berhubungan (*Relatedness Needs*)

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	19,50 – 24,00	29	52,73
2.	Tinggi	15,00 – 19,49	26	47,27
3.	Rendah	10,50 – 14,99	0	0,00
4.	Sangat Rendah	6,00 – 10,49	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*) responden termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 52,73 persen atau 29 orang. Hal ini dikarenakan responden mendapatkan dorongan yang kuat dari tetangga, teman ataupun kerabat sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk ikut membudidayakan kopi pesisir. Keinginan responden untuk menambah relasi atau teman, keinginan untuk bekerjasama dengan pembudidaya lain, keinginan untuk berdiskusi dan keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain membuat hubungan sosial menjadi lebih dekat. Hubungan sosial ini akan membantu responden ketika menghadapi berbagai masalah. Salah satunya kebutuhan pupuk kandang, ketika ada masyarakat yang tidak memiliki ternak namun

membutuhkan pupuk kandang, maka yang lainnya akan membantu memberikan pupuk kandang. Kehidupan bermasyarakat memang mengharuskan responden untuk membangun hubungan dengan orang lain, dalam hal ini kehidupan di desa yang masih sangat erat, sehingga rasa sosial responden sangat tinggi.

3. Kebutuhan untuk Berkembang (*Growth Needs*)

Kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*) yaitu suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan diri. Kebutuhan berkembang ini sama dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam teori Maslow. Pada penelitian ini indikator kebutuhan berkembang dilihat dari keinginan responden untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, penghargaan sebagai pembudidaya kopi yang sukses, serta keinginan menjadi contoh bagi para pembudidaya kopi lainnya. Analisis kebutuhan berkembang (*growth needs*) responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Responden berdasarkan Kebutuhan untuk Berkembang (*Growth Needs*)

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	20,00 – 25,00	4	7,27
2.	Tinggi	15,00 – 19,00	39	70,90
3.	Rendah	10,00 – 14,00	12	21,81
4.	Sangat Rendah	5,00 – 9,00	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*) responden termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,90 persen atau 39 orang. Hal ini berarti responden memiliki motivasi yang tinggi untuk membudidayakan kopi pesisir karena ingin meningkatkan kapasitas diri. Sebagian responden belajar hal-hal baru mengenai kopi pesisir untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat dapat mengakui kemampuannya dalam membudidayakan kopi pesisir. Responden dapat mengajari masyarakat dan menjadi contoh bagi pembudidaya lainnya ketika berhasil membudidayakan kopi.

D. Tingkat Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

Motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu motivasi pada kebutuhan keberadaan (*existence needs*), kebutuhan dalam berhubungan (*relatedness needs*), dan kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*). Pada pembahasan sebelumnya, kebutuhan keberadaan (*existence needs*) dilihat dari keinginan responden dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, kebutuhan dalam berhubungan (*relatedness needs*) dilihat dari keinginan responden dalam menjalin hubungan dan dihargai oleh lingkungan sekitar, serta kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*) dilihat dari keinginan responden dalam meningkatkan kualitas dan aktualisasi diri. Analisis distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Motivasi

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	58,50 – 72,00	4	7,27
2.	Tinggi	45,00 – 58,00	51	92,73
3.	Rendah	31,50 – 44,50	0	0,00
4.	Sangat Rendah	18,00 – 31,00	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa tingkat motivasi responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang atau 92,73 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dengan membudidayakan kopi pesisir, karena budidaya kopi pesisir tidak membutuhkan lahan yang luas bahkan dapat memanfaatkan lahan pekarangannya. Hubungan masyarakat desa yang masih erat mempengaruhi responden dalam membudidayakan kopi pesisir sehingga ketika melihat tetangga, teman atau kerabat membudidayakan kopi pesisir, responden akan melakukan hal yang sama. Tujuan responden ikut membudidayakan kopi pesisir agar memiliki banyak relasi sehingga seseorang yang membutuhkan bantuan tidak segan untuk meminta bantuan kepada masyarakat sekitar seperti pupuk kandang yang tidak dimiliki oleh responden yang tidak memiliki hewan ternak dapat meminta kepada masyarakat

yang memiliki hewan ternak. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat juga membuat responden ingin membudidayakan kopi pesisir. Keinginan lainnya yang menjadikan motivasi responden tinggi adalah keinginan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan agar dapat dihargai oleh masyarakat sekitar bahwa responden dapat membudidayakan kopi pesisir dengan baik. Pada penelitian ini masyarakat tidak tergantung pada tingkatan-tingkatan kebutuhan sehingga sesuai pada teori milik Aldelfer yang mengatakan bahwa kebutuhan dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat.

E. Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diperoleh dari luar bangku sekolah. Pendidikan non formal dalam penelitian ini antara lain, kegiatan penyuluhan pertanian, temu wicara, dan pelatihan dalam budidaya kopi pesisir. Semakin sering mengikuti kegiatan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan responden dalam pengelolaan usahatannya. Analisis pendidikan non formal responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Kehadiran pada Pendidikan Non Formal per Tahun (Oktober 2018-September 2019)

No.	Tingkat Pendidikan Non Formal	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	>5 kali	Sangat Tinggi	5	9,09
2.	4-5 kali	Tinggi	20	36,36
3.	2-3 kali	Rendah	26	42,47
4.	1 kali	Sangat Rendah	4	7,27
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa pendidikan non formal responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 26 orang atau 42,47 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan temu wicara, diskusi, dan pelatihan dilakukan

hanya satu bulan sekali sehingga responden mengikuti kegiatan tersebut 2-3 kali dalam satu tahun terakhir. Pada umumnya, kegiatan penyuluhan dilakukan satu bulan dua kali sehingga terdapat 12 kali kegiatan penyuluhan, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan non formal ini hanya berjalan 16-25%. Kegiatan temu wicara disini merupakan kegiatan yang diadakan oleh penyuluh swadaya yaitu yang berasal dari tokoh masyarakat sekitar mengenai budidaya kopi pesisir. Diskusi dilakukan setelah temu wicara selesai sehingga dalam satu hari terdapat dua kegiatan. Materi pelatihan yang didapat dalam kegiatan ini adalah pemupukan, penyetekkan, dan perawatan. Materi tersebut diberikan karena sesuai dengan keadaan lahan yang berada di dataran rendah sehingga memerlukan perlakuan khusus agar kopi dapat tumbuh. Kegiatan ini dilakukan pada siang hari sehingga tidak banyak masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut lebih mementingkan pekerjaannya di sawah dibandingkan dengan mengikuti penyuluhan.

2. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan perolehan responden dari kegiatan usahatani dan non usahatani kopi. Pendapatan diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima responden dalam satu tahun terakhir. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk melihat pemenuhan kebutuhan. Analisis pendapatan responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Responden berdasarkan Pendapatan per Tahun (Oktober 2018-September 2019)

No.	Pendapatan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	>28.000.000	Tinggi	1	1,82
2.	20.000.001-28.000.000	Menengah ke atas	5	9,09
3.	12.481.000-20.000.000	Menengah ke bawah	25	45,45
4.	<12.480.000	Rendah	24	43,64
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 17, dapat diketahui bahwa pendapatan responden sebanyak 25 orang atau sebesar 45,45 persen termasuk kategori menengah ke bawah. Rata-rata pendapatan responden per tahun antara Rp

12.481.000 - 20.000.000. Hal ini dikarenakan pendapatan dari usahatani kopi tidak sesuai dengan harapan. Banyak tanaman kopi yang tumbuh akan tetapi biji kopi yang dihasilkan hanya sedikit bahkan beberapa pohon tidak menghasilkan biji selama satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh kemarau panjang yang dialami oleh Desa Pucangan sehingga hasil produksi kopi tidak optimal. Dampak dari produksi kopi yang kurang membuat responden bergantung pada pendapatan lain seperti hasil panen palawija, bawang, dan padi maupun non usaha tani selain kopi seperti kuli, tukang bangunan, dan perangkat desa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3. Peran Penyuluh Swadaya

Menurut Tunggal (2007) dalam Saputri, dkk (2016) penyuluh merupakan bagian dari upaya mencerdaskan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Penyuluh di Desa Pucangan bukan penyuluh dari Dinas Pertanian melainkan penyuluh swadaya dari lingkungan masyarakat sendiri. Peran penyuluh dalam penelitian ini adalah sebagai motivator (memberikan motivasi), fasilitator (membantu menyediakan fasilitas dalam sarana dan prasarana budidaya kopi pesisir, dan mediator (memberikan informasi mengenai kopi pesisir serta bantuan mengenai kendala yang dihadapi). Analisis peran penyuluh swadaya di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Responden berdasarkan Peran Penyuluh Swadaya

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	22,75 – 28,00	8	14,55
2.	Tinggi	17,5 – 22,74	47	85,45
3.	Rendah	12,25 – 17,49	0	0,00
4.	Sangat Rendah	7,00 – 12,24	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa peran penyuluh swadaya menurut responden sebagai motivator, fasilitator, dan mediator tergolong tinggi yaitu sebesar 85,45 persen (47 orang). Peran penyuluh sebagai motivator menurut sebagian responden sudah melaksanakan serangkaian tindakan yang dapat

memotivasi petani dalam mengikuti kegiatan dalam budidaya kopi pesisir seperti kegiatan penyuluhan maupun pelatihan. Penyuluh di Desa Pucangan ini memiliki dorongan yang kuat untuk membentuk Desa Pucangan sebagai desa penghasil kopi di daerah pesisir pertama di Kabupaten Kebumen sehingga mendorong masyarakat untuk turut serta membudidayakan kopi pesisir. Peran penyuluh sebagai fasilitator menurut sebagian responden dapat membantu untuk mendapatkan saprodi dari Dinas Pertanian. Adanya keinginan yang kuat dari penyuluh tersebut membuat pemerintah desa menyediakan bibit yang diminta oleh penyuluh. Peran penyuluh sebagai mediator menurut sebagian responden dapat membantu mendapatkan informasi serta membantu responden dalam melakukan kerjasama dengan pembudidaya kopi lainnya.

4. Lingkungan Sosial

Dalyono (2010) menyatakan bahwa lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Sukananta dkk (2015) menambahkan bahwa motivasi petani timbul karena dorongan dari suasana lingkungan yang sehat. Lingkungan yang dimaksud di sini terutama adalah lingkungan sosial yang melahirkan suasana psikologis yang menyenangkan. Lingkungan yang sehat bercirikan iklim yang bebas dan terarah, tidak ada rasa curiga antar kelompok, rasa puas di dalam diri, toleransi antar teman, dan kesadaran tinggi akan tugas-tugas. Analisis lingkungan sosial responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan Sosial

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	26,00 – 32,00	4	7,27
2.	Tinggi	20,00 – 25,00	30	54,55
3.	Rendah	14,00 – 19,00	21	38,18
4.	Sangat Rendah	8,00 – 13,00	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa sebanyak 30 orang atau 54,55% menyatakan bahwa lingkungan sosial tergolong dalam kategori tinggi. Faktor tersebut mempengaruhi responden untuk membudidayakan kopi pesisir.

Menurut Armen (2015) lingkungan sosial membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa informasi tentang kopi pesisir diperoleh dari kerabat, tetangga, dan penyuluh. Informasi langsung yang berasal dari orang yang berpengalaman di bidangnya dan orang terdekat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Lingkungan sekitar tidak hanya memberikan informasi tetapi ikut mengajak masyarakat untuk membudidayakan kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting bagi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir.

5. Sarana dan Prasarana

Rukka dan Wahab (2013) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sebagai suatu faktor penunjang kemajuan usahatani. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya mengenai kualitas dan kuantitas saja, akan tetapi juga memperhatikan saat dibutuhkan dan harga yang terjangkau oleh petani. Pada penelitian ini sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana prasarana untuk perawatan budidaya kopi pesisir seperti ketersediaan serta harga pupuk organik dan anorganik. Analisis sarana dan prasarana responden di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Responden berdasarkan Sarana dan Prasarana

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	13,00 – 16,00	42	76,36
2.	Tinggi	10,00 – 12,00	13	23,64
3.	Rendah	7,00 – 9,00	0	0,00
4.	Sangat Rendah	4,00 – 6,00	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana responden sebesar 76,36 persen atau 42 orang tergolong sangat tinggi. Hal ini dikarenakan kopi pesisir menggunakan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar yaitu pupuk kandang. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk organik. Sebagian responden mendapatkan pupuk kandang berasal dari

kotoran hewan ternak yang dimilikinya sehingga responden tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk kandang tersebut. Pupuk anorganik yang didapat responden berasal dari pupuk tanaman lain yang fungsinya hampir sama yaitu menyuburkan tanah seperti ZA, dan urea. Pupuk ZA berfungsi untuk memberi tambahan zat nitrogen, dan urea untuk menyuburkan tanaman kopi. Sebagian responden menggunakan *Lannate* untuk membasmi ulat.

F. Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

1. Metode Persamaan Regresi Faktor Pembentuk Motivasi terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat

Analisis dari model regresi berganda yang disusun pada penelitian ini menempatkan tingkat motivasi sebagai variabel terikat dan pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana sebagai variabel bebas. Analisis uji koefisien regresi linier berganda menggunakan SPSS 25 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 23,245 + 0,975X_1 - 4,854X_2 - 0,941X_3 + 0,811X_4 + 0,805X_5$$

Keterangan :

Y	= Tingkat motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir
a	= Konstanta
X ₁	= Pendidikan non formal
X ₂	= Pendapatan
X ₃	= Peran penyuluh
X ₄	= Lingkungan sosial
X ₅	= Sarana dan prasarana

Pada persamaan ditunjukkan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai konstanta (a) sebesar 23,245, artinya apabila variabel pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana tidak ada atau tidak memberikan kontribusi maka nilai konstanta motivasi masyarakat sebesar 23,245. Koefisien regresi (X₁) sebesar 0,975, artinya setiap kenaikan faktor pendidikan non formal satu satuan, maka variable motivasi akan naik sebesar 0,975 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi (X₂) sebesar -4,854 bertanda negatif sehingga pendapatan memiliki hubungan yang berlawanan dengan variabel

motivasi, maka setiap kenaikan pendapatan satu satuan maka variabel akan turun sebesar 4,854 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi (X_3) sebesar -0,941 bertanda negatif artinya peran penyuluh memiliki hubungan yang berlawanan dengan variabel motivasi, sehingga setiap kenaikan peran penyuluh pendapatan satu satuan maka variabel motivasi sebesar 0,941 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi (X_4) sebesar 0,811, artinya setiap kenaikan faktor lingkungan sosial satu satuan, maka variabel motivasi akan naik sebesar 0,811 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi (X_5) sebesar 0,805 artinya setiap kenaikan faktor sarana dan prasarana satu satuan, maka variabel motivasi akan naik sebesar 0,805 dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menyatakan proporsi keragaman pada variabel tergantung yang mampu dijelaskan oleh variabel penduganya. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat. Semakin mendekati 0 menunjukkan pengaruh semakin lemah (Nawari, 2010) Nilai R^2 menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) terhadap variabel terikat (tingkat motivasi).

Berdasarkan hasil Uji Model *Summary* menggunakan SPSS 25, nilai *R Square* sebesar 0,440. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) terhadap variabel terikat (tingkat motivasi) sebesar 44%. Sisanya 56% diterangkan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti.

3. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (tingkat motivasi). Bila (*p value*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya

variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat. Bila (*p value*) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat.

Hasil analisis menggunakan SPSS 25 uji F didapatkan nilai *p-value* hitung sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jadi, *p value* $< \alpha$ atau $0,000 < 0,005$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (tingkat motivasi).

4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) terhadap variabel terikat (tingkat motivasi) dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lain dianggap konstan. Hasil Uji Parsial (Uji t) dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Uji Parsial dengan SPSS

Variabel	b	α	Sig.	Keterangan
(Constant)	23,245	0,05	0,000	
Pendidikan Non Formal	0,975	0,05	0,000	Signifikan
Pendapatan	-4,854	0,05	0,546	Tidak Signifikan
Peran Penyuluh	-0,941	0,05	0,003	Signifikan
Lingkungan Sosial	0,811	0,05	0,002	Signifikan
Sarana dan Prasarana	0,805	0,05	0,017	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Keterangan :

Signifikan : nilai sig. $< \alpha$ (0,05)

Tidak signifikan : nilai sig. $\geq \alpha$ (0,05)

a. Pengaruh Pendidikan Non Formal (X_1) terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat (Y)

Pendidikan non formal bertujuan menambah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Berdasarkan Tabel 21 pendidikan non formal berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi $0,000 < \alpha, 0,05$. Penelitian ini mendukung hipotesa

peneliti yang menyatakan bahwa pendidikan non formal berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sering tidaknya responden mengikuti temu wicara, diskusi, dan pelatihan berpengaruh terhadap keinginan masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir sehingga pola pikir dari masyarakat semakin meningkat. Responden mengikuti kegiatan pendidikan non formal agar dapat meningkatkan kapasitas diri untuk mengetahui cara membudidayakan kopi pesisir sehingga dapat memenuhi kebutuhan mendasar seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, serta keinginan untuk dapat menabung di hari tua.

Hasil pendidikan non formal yang rendah mempengaruhi turunnya motivasi responden untuk membudidayakan kopi. Keinginan responden untuk mengikuti kegiatan pendidikan non formal tidak difasilitasi dengan maksimal oleh penyuluh. Kegiatan pelatihan, temu wicara dan diskusi yang diadakan pada siang hari tidak dapat menjawab persoalan yang dihadapi oleh responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dkk (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal petani memiliki hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi.

b. Pengaruh Pendapatan (X_2) terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat (Y)

Pendapatan merupakan penghasilan responden yang diperoleh dari hasil usahatani dan non usahatani dalam satu tahun. Pada Tabel 21 pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi $0,546 > \alpha, 0,05$. Penelitian ini tidak mendukung hipotesa peneliti yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden memiliki ciri yang sama yaitu memiliki pendapatannya yang rendah. Ada tidaknya pendapatan yang mendukung atau tidak bagi responden, mereka akan tetap memiliki motivasi untuk membudidayakan kopi pesisir. Masyarakat ingin

diakui ketika ikut membudidayakan kopi pesisir sehingga pendapatan bukan faktor utama.

Pendapatan responden selama satu tahun terakhir yang tidak sesuai dengan harapan membuat responden beralih untuk bergantung pada pendapatan lain seperti hasil panen palawija, bawang, dan padi maupun non usaha tani selain kopi seperti kuli, tukang bangunan, dan perangkat desa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa salah satu motif yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan usahatani adalah pendapatan.

c. Pengaruh Peran Penyuluh (X_3) terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat (Y)

Peran penyuluh menjadi penting kaitannya dengan penyebaran informasi dan kemampuannya dalam memberikan solusi. Penyuluh menjadi penghubung antara penyedia informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan pengguna/stakeholder. Pada penelitian ini peran penyuluh adalah motivator, fasilitator dan mediator. Tabel 21 menunjukkan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden dengan nilai signifikansi $0,003 < \alpha, 0,05$ namun bertanda negatif pada nilai b. Penelitian ini mendukung hipotesa peneliti yang menyatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penyuluh sering datang ke masyarakat untuk meningkatkan motivasi dalam membudidayakan kopi pesisir, namun ternyata responden merasa tertekan sehingga motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Penyuluh memiliki ambisi untuk menjadikan Desa Pucangan sebagai desa kopi dengan melihat sejarah Kebumen yang pernah menjadi daerah penghasil kopi. Masyarakat melihat kondisi lahan yang bukan merupakan dataran tinggi dan membutuhkan perawatan yang intensif sehingga masyarakat membutuhkan informasi yang lebih tentang cara membudidayakan kopi pesisir, akan tetapi penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan pada siang hari. Masyarakat

yang bekerja pada siang hari tidak mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga tidak mengetahui cara membudidayakan kopi langsung dari penyuluh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhimat dkk (2015) yang menyatakan bahwa peran penyuluh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem *agroforestry*.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial (X_4) terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat (Y)

Lingkungan sosial adalah orang-orang yang berada di sekitar masyarakat, dalam hal ini adalah pihak yang terlibat atau memberikan pengaruh kepada responden untuk membudidayakan kopi pesisir. Pada Tabel 21 lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden yang ditunjukkan pada nilai signifikansi $0,002 < \alpha, 0,05$. Penelitian ini mendukung hipotesa peneliti yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sering tidaknya responden dalam lingkungan sosial berhubungan dengan keinginan membudidayakan kopi pesisir. Responden lebih mudah menerima informasi dari seseorang yang telah mereka kenal dan dapat dipercaya seperti tetangga, teman, dan kerabat. Selain pada relasi, lingkungan sosial juga mempengaruhi responden untuk meningkatkan kualitas diri karena di masyarakat Desa Pucangan ketika melihat tetangga memiliki kemampuan yang lebih dalam budidaya kopi, maka responden mencoba untuk meningkatkan kapasitas agar sama dengan seseorang tersebut. Keingintahuan cara membudidayakan kopi responden sering bertanya pada tetangga sekitar atau masyarakat yang mengikuti penyuluhan langsung dari penyuluh. Hal tersebut bertujuan agar mereka diterima, diakui, dan tetap menjadi bagian dari pembudidaya kopi pesisir, sehingga jika masyarakat dikelilingi oleh orang-orang yang membudidayakan kopi pesisir, maka mereka akan termotivasi dan ikut melakukan hal yang sama.

e. Pengaruh Sarana dan Prasarana (X_5) terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat (Y)

Pada Tabel 21 sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden yang ditunjukkan pada nilai signifikansi $0,017 < \alpha$, $0,05$. Penelitian ini mendukung hipotesa peneliti yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir. Semakin banyak ketersediaan jenis dan jumlah dari pupuk kompos, pupuk anorganik, dan pestisida yang mendukung kegiatan usahatani kopi, maka motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir akan semakin tinggi. Pupuk kandang merupakan sarana utama pada budidaya kopi di lahan pesisir sehingga membutuhkan jumlah yang banyak. Pada masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen ketersediaan pupuk kandang dapat saling berbagi antar responden. Bagi responden yang tidak memiliki hewan ternak dapat meminta kotoran hewan sebagai pupuk kepada tetangga yang memiliki hewan ternak sehingga responden dapat meminimalisir pengeluaran untuk perawatan kopi pesisir. Pada pupuk anorganik, responden menggunakan pupuk dari tanaman lain yang fungsinya sama yaitu menyuburkan tanah. Pupuk ini didapatkan dengan harga terjangkau karena mendapat subsidi dari Dinas Pertanian. Pupuk anorganik yang dipakai oleh responden untuk budidaya kopi sama dengan padi sehingga dapat meminimalisir pengeluaran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fathurrahman dan Trimo (2018) yang menyatakan bahwa dengan lancarnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi, akan dapat meningkatkan produktivitas kerja petani.